

I. PENDAHULUAN

II Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat petani khususnya masyarakat peternakan, agar mampu melaksanakan usaha produktif dibidang peternakan secara mandiri. Sub sektor peternakan yang merupakan bagian dari usaha pembangunan pertanian yang telah banyak memberikan sumbangan pemenuhan kebutuhan masyarakat khususnya pada pemenuhan kebutuhan pangan akan protein hewani.

Sub sektor peternakan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan sektor pertanian, yaitu dalam upaya pemantapan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat memacu pengembangan wilayah (Daryanto, 2011). Pengembangan sub sektor peternakan sebagai bagian integral dari sektor pertanian perlu mendapat perhatian khusus dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya dan lingkungan yang ada. Hal ini karena kegiatan pada sub sektor peternakan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan petani, pemerataan perekonomian dan kesempatan kerja, serta perbaikan terhadap gizi masyarakat.

Sub sektor peternakan diharapkan mampu memenuhi permintaan protein hewani yang semakin meningkat. Salah satu bentuk usaha yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan yaitu peternakan sapi potong yang memiliki kelebihan lebih mudah dalam pemeliharaan dan juga tidak terlalu beresiko terkena penyakit dibandingkan dengan ternak unggas. Salah satu jenis sapi potong yang dapat dikembangkan adalah sapi Peranakan Ongole (PO). Menurut Sugeng (2003), bahwa daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat.

Sementara itu, program pengembangan usaha peternakan sapi dihadapkan dengan permasalahan semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat dalam penggunaan lahan. Akibatnya terjadinya penurunan daya dukung sumber daya alam terutama hijauan pakan untuk usaha ternak karena

konversi lahan pertanian, serta perubahan pola budidaya menjadi salah satu penyebab menurunnya populasi sapi di Indonesia. Selain itu, kebanyakan usaha peternakan sapi kurang dalam pemanfaatan potensi daya dukung yang ada di wilayahnya.

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan peternakan sapi. Kabupaten Pesawaran memiliki lahan yang cukup luas untuk digunakan sebagai tempat pengembangan peternakan sapi yang terdiri dari sawah seluas 14.757 ha dan sisanya yaitu seluas 102.620 ha bukan lahan sawah dan lahan bukan pertanian (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kabupaten Pesawaran juga merupakan daerah yang memperlihatkan pembangunan peternakan sapi karena memiliki populasi ternak yang cukup banyak yaitu 22.645 ekor. Salah satu ternak sapi yang populasinya tinggi di Kabupaten Pesawaran adalah sapi Peranakan Ongole (PO). Pengelolaan usaha peternakan sapi PO di Kabupaten Pesawaran semakin menunjukkan peningkatan, baik itu dilakukan secara tradisional (umbaran) maupun dikelola secara intensif seperti usaha penggemukan. Hal ini secara akumulatif menyebabkan penambahan jumlah populasi sapi di Kabupaten Pesawaran yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kecamatan Negeri Katon adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Pesawaran dengan jumlah peternak sapi PO dan jumlah kepemilikan ternak sapi PO yang dimiliki oleh peternak cukup tinggi yaitu sebanyak 3.217 ekor.

Kecamatan Negeri Katon adalah salah satu daerah kontributor pada subsektor peternakan untuk usaha ternak sapi PO yang ada di Kabupaten Pesawaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya potensi wilayah berupa padang penggembalaan yang cukup luas dan ketersediaan hijauan pakan ternak sehingga cukup potensial untuk pengembangan ternak sapi PO.

Pengembangan usaha peternakan di Kecamatan Negeri Katon dilaksanakan dengan mengacu pada potensi-potensi di tiap wilayah Desa. Ketersediaan sumber pakan bagi ternak tidak bisa diabaikan dan harus menjadi perhatian. Untuk itu, potensi pakan suatu wilayah mutlak diperhatikan sebelum menentukan program yang akan dikembangkan di daerah sehingga dibutuhkan data dasar sebagai pijakan dalam merumuskan kebijakan pembangunan

peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumanto, *et. al.* (2004) yang menyatakan bahwa daya dukung wilayah untuk pengembangan peternakan ditunjukkan oleh kemampuan wilayah untuk menghasilkan pakan terutama hijauan yang dapat menampung dan mencukupi kebutuhan sejumlah populasi ternak. Maka perlu suatu penataan ruang kawasan peternakan yang disusun berdasarkan potensi daya dukung lahan dalam pemeliharaan ternak, akses ke tempat pemasaran serta sarana dan prasarana yang menunjang usaha di bidang peternakan tersebut.

Selain itu, penempatan ternak dalam suatu wilayah harus mempertimbangkan kesesuaian lahan, ketersediaan hijauan pakan ternak, limbah dari hasil pertanian, dan sumber daya manusia yang terampil dan cekatan sebagai langkah yang strategis dalam memanfaatkan sumberdaya secara optimal serta mempertimbangkan kelestarian yang dilandasi oleh pemahaman yang mendasar tentang sifat serta karakteristik alami lahan dan perilaku ternak dalam interaksinya dengan tanah (Atmiyati, 2006), sehingga diharapkan kegiatan dibidang peternakan dapat berjalan dengan aman dan lancar serta mampu menghasilkan produksi yang optimal dari segi kualitas. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan suatu wilayah untuk pengembangan ternak sapi yang sekarang menjadi salah satu komoditi unggulan daerah karena mampu menghasilkan produksi yang tinggi guna pemenuhan protein hewani dan telah mempunyai pasar tersendiri.

Pengembangan peternakan sapi di Kabupaten Pesawaran jelas membutuhkan lahan yang pasti untuk kegiatan usaha secara berkelanjutan sehingga dibutuhkan penataan sedemikian rupa untuk terciptanya kondisi usaha peternakan yang efisien, baik dalam pra produksi, produksi maupun pasca produksi. Adanya daya dukung lahan yang jelas dapat menjadi dasar penataan wilayah yang tujuan dan manfaatnya lebih mampu menyentuh masyarakat khususnya peternak untuk meningkatkan usahanya ke arah yang lebih baik.

Dalam rangka melakukan pengembangan usaha ternak sapi PO di Kecamatan Negeri Katon berbagai informasi mengenai lahan sebagai sumber pakan ternak dan tenaga kerja (peternak sebagai pemelihara) perlu dikaji untuk mengetahui potensinya di masa mendatang, sehingga dilakukanlah penelitian dengan judul “Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Peranakan Ongole di

Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran” untuk dijadikan salah satu acuan dalam upaya peningkatan populasi dan produktivitas ternak sapi potong khususnya sapi Peranakan Ongole (PO).

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi pengembangan peternakan sapi Peranakan Ongole (PO) di Kecamatan Negeri Katon.

1.3 Kerangka Pemikiran

Secara nasional populasi ternak sapi potong dan produksi daging yang dihasilkan masih belum dapat memenuhi permintaan konsumen, sementara Indonesia memiliki beberapa potensi diantaranya sumber daya alam (SDA) berupa lahan yang luas dan sumber daya manusia (SDM) berupa penduduk yang banyak merupakan modal untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong dengan lokasi yang spesifik. Kegiatan pengembangan peternakan sapi potong memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan petani, pemerataan perekonomian dan kesempatan kerja, serta perbaikan terhadap gizi masyarakat. Tujuan ini dapat dicapai melalui peningkatan populasi, produksi dan produktifitas ternak.

Peningkatan permintaan daging sapi akibat meningkatnya pendapatan dan jumlah penduduk perlu disikapi dengan menjaga penyediaan stok ternak sapi potong yang kontinu. Penyediaan produksi ternak yang kontinu dapat diwujudkan dengan tersedianya populasi ternak yang memadai. Populasi ternak dapat terus meningkat jika terjadi peningkatan jumlah kelahiran ternak, terkendalinya kematian ternak, dan berkurangnya pemotongan ternak betina produktif.

Penduduk Kecamatan Negeri Katon tahun 2020 tercatat sebanyak 71.916 jiwa, terdiri dari 37.169 laki-laki, 34.747 perempuan (Anonim, 2020), dengan jumlah populasi sapi potong sebanyak 9.784 ekor. Kecamatan Negeri Katon melakukan pemotongan ternak sebanyak 468 ekor sedangkan untuk sapi potong sendiri sebanyak 258 ekor dalam satu tahun. Sehingga dengan demikian populasi sapi potong selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, sehingga harus dilakukan daya dukung terhadap pengembangan ternak khususnya sapi potong itu sendiri. Adanya pola pemeliharaan ternak sapi potong yang digembalakan dan

dikandangkan maka perlu adanya informasi zonasi wilayah yang sesuai untuk pengembangan ternak sapi potong.

Analisis daya dukung wilayah khususnya bagi penyebaran dan pengembangan peternakan masih belum jelas arah dan tujuannya. Akan tetapi menurut Ashari (1999) bahwa analisis potensi wilayah adalah suatu kegiatan karakterisasi komponen-komponen peternakan dan menempatkan potensi yang ada maupun yang direkayasa dalam format informasi yang merupakan bahan strategi pengembangan peternakan dalam kerangka pembangunan daerah.

Salah satu daya dukung pengembangan ternak yaitu lahan, Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran memiliki luas lahan yang luas untuk digunakan sebagai sumber pakan hijauan berupa wilayah padang penggembalaan yang cukup luas dan lahan hijauan pakan ternak yang luas sehingga potensial untuk pengembangan ternak sapi potong yaitu sapi Peranakan Ongole (PO). Namun tidak semua wilayah di Kabupaten Pesawaran sesuai untuk pengembangan ternak sapi oleh karenanya perlu dilakukan penilaian kesesuaian lahan dengan menggunakan pendekatan agroklimat untuk menilai kesesuaian lingkungan fisik bagi ternak sapi dan hijauan makanan ternak. Wilayah dengan lingkungan fisik yang sesuai perlu dievaluasi dengan rencana tata ruang di wilayah Kecamatan Negeri Katon. Hal ini dimaksudkan telaah lingkungan fisik yang dilakukan sesuai dengan pola ruang yang diperuntukkan bagi lahan-lahan untuk kawasan budidaya pertanian dan peternakan.

Daya dukung pengembangan ternak sapi merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang peningkatan produktivitas sapi dan mencapai hasil yang optimal. Maka perlu strategi pengembangan peternakan yang memiliki daya dukung yang baik, seperti pakan yang diberikan kepada ternak harus mengandung nilai nutrisi yang baik, lahan yang luas, pengolahan limbah, dan pemanfaatan hijauan makanan ternak. Evaluasi ketersediaan hijauan dan limbah tanaman pangan dilakukan untuk mengetahui daya dukung wilayah terhadap hijauan makanan ternak sebagai penunjang pakan ternak sapi Peranakan Ongole (PO) di Kecamatan Negeri Katon.

Strategi pengembangan peternakan memerlukan perencanaan yang matang dan tepat, sehingga ruang yang digunakan untuk kegiatan pengembangan

peternakan tidak bersaing dengan kegiatan lain dan tidak saling mengganggu antara peternakan itu sendiri dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, perlu suatu penataan ruang kawasan peternakan secara khusus, yang disusun berdasarkan potensi daya dukung lahan yang dibutuhkan untuk pemeliharaan ternak, akses ke tempat pemasaran serta sarana dan prasarana yang menunjang usaha di bidang peternakan sehingga kegiatan dibidang peternakan dapat berjalan dengan aman dan lancar serta mampu menghasilkan produksi yang optimal dari segi kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai daya dukung pengembangan ternak sapi Peranakan Ongole (PO) di wilayah Kecamatan Negeri Katon.

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis daya dukung hijauan makanan ternak (HMT) berbasis Desa menggunakan data-data tabular berupa data produksi tanaman pangan dan luas lahan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian Kabupaten. Data sekunder lain yang digunakan yaitu data populasi ternak yang bersumber dari Dinas Peternakan setempat. Analisis ini digunakan untuk mengetahui daya dukung hijauan makanan ternak, dan kemampuan wilayah bagi populasi ternak sapi Peranakan Ongole (PO) yang berada di wilayah Kecamatan Negeri Katon sehingga memperoleh produktivitas yang lebih baik.

1.4 Kontribusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi bagi peneliti, peternak dan masyarakat umum tentang pengembangan dan strategi usaha ternak sapi peranakan ongole di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Peranakan Ongole (PO)

Sapi PO adalah sapi hasil persilangan antara sapi Ongole (*Bos-indicus*) dengan sapi lokal. Sapi ini memiliki daya adaptasi yang baik, tahan terhadap iklim tropis dengan musim kemaraunya (Yulianto dan Saparinto, 2010). Sapi PO merupakan sapi dari hasil program ongolisasi sapi-sapi di pulau Jawa dengan sapi Ongole. Program ini menghasilkan keturunan (F1) sapi PO dengan postur tubuh yang lebih kecil dan bobot badan lebih rendah dibandingkan dengan tetuanya (sapi Ongole), punuk dan gelambir kelihatan kecil atau tidak sama sekali. Warna bulu sapi ini pada umumnya putih atau putih keabu-abuan (Siregar, 2008).

Sapi PO memiliki nilai rata-rata untuk S/C terkecil adalah 1,29 kali dan terbesar adalah 2,23 kali, S/C semakin mendekati angka 1 menunjukkan bahwa reproduksi sapi ini baik. Sapi PO memiliki jarak beranak terpendek, yaitu sekitar kurang lebih 13,75 bulan dan terpanjang 20,30 bulan, nilai kawin setelah beranak paling cepat 97,80 hari dan paling lambat 309,00 hari (Astuti, 2004). Kematangan organ reproduksi atau masa pubertas sapi PO biasanya dicapai pada umur sekitar 12 sampai 18 bulan (Partodihardjo, 1987). Hasil penelitian sapi PO di Kabupaten Malang memiliki nilai S/C 1,28 kali, DO 130,27 hari, CI 414,97 hari dan CR 75,34% (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011).

2.2 Demografi Kecamatan Negeri Katon

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), secara geografis Kecamatan Negeri Katon memiliki luas wilayah 152,69 km² dari 19 kelurahan. Kecamatan Negeri Katon berjarak 16 km dari ibu kota kabupaten Pesawaran ke arah utara. Negeri Katon berada di ketinggian 200 dpl dengan suhu udara 20-28°C.

Tepografi wilayah bervariasi antara dataran rendah dan berbukitan yang yakni sekitar 60% dari seluruh wilayah dari seluruh wilayah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0 sampai dengan 500 meter. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kecamatan Negeri Katon sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Selain itu masih terdapat beberapa sumber daya alam lain

yang potensial untuk dikembangkan antara lain, bahan galian seperti granit dan batu alam atau marmer.

Jumlah penduduk yang tinggal di Kecamatan Negeri Katon yakni 33.720 jiwa penduduk laki-laki dan 32.139 penduduk perempuan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran Tahun 2019). Tingkat pendidikan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Negeri Katon didominasi antara lain SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Negeri Katon banyak yang berkerja di perkebunan dan pertanian dengan mengolah lahan ditanami tanaman karet, sawit, padi, jagung, ubi kayu dan tanaman palawija. Masyarakat Kecamatan Negeri Katon juga memiliki peternakan sapi sebagai penghasilan sampingan tetapi sayangnya peternakan masyarakat di Kecamatan Negeri Katon masi tradisional yang terbatasnya sarana-prasarana serta kurangnya pengetahuan teknologi tidak hanya itu peternak juga masi didominasi pada usia lansia dan tidak diimbangi dengan peternak usia milenial sehingga peternakan sapi di Kecamatan Negeri Katon kurang berpotensi.

Pengembangan usaha peternakan di Kecamatan Negeri Katon sangat bergantung pada beberapa faktor tertentu, salah satunya adalah sumber daya manusianya. Potensi sumber daya manusia yang didasarkan pada kepemilikan pengetahuan, keterampilan, teknologi dan produktivitas tenaga kerja sangat memberikan kontribusi pencapaian output produksi. Potensi peternak yang meliputi potensi dasar, potensi kepemilikan input produksi, potensi penyediaan tenaga kerja, dan potensi penguasaan teknologi mempunyai kaitan yang sangat signifikan dalam meningkatkan efisiensi usaha sapi PO di Kecamatan Negeri Katon. Hal tersebut menggambarkan bahwa peningkatan potensi peternak secara signifikan dapat meningkatkan daya saing usaha sapi PO di Kecamatan Negeri Katon. Crook *et al.* (2011) menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan akumulasi kopetensi, keterampilan, pengetahuan dan sikap dalam menghasilkan nilai-nilai ekonomi. Potensi sumber daya manusia sangat vital dan penting untuk kesuksesan usaha. Sumber daya manusia merupakan alat produksi yang mengubah penambahan investasi atau biaya menjadi penambahan output produksi atau penerimaan.

2.3 Daya Dukung Pengembangan Sapi PO

2.3.1 Struktur Populasi Ternak Ruminansia

Tabel 1. Populasi Ternak Ruminansia Kabupaten Pesawaran

	Kecamatan	Sapi Potong	Kerbau	Kambing	Domba
1	Punduh Pidada	154	35	3.988	118
2	Marga Punduh	156	241	2.367	129
3	Padang Cermin	83	56	3.443	160
4	Teluk Pandan	76	33	1.619	123
5	Way Ratai	331	78	5.236	292
6	Kedondong	179	45	3.701	764
7	Way Khilau	166	79	2.601	358
8	Way Lima	389	89	3.922	677
9	Gedong Tataan	2.516	69	10.841	341
10	Negeri Katon	9.784	168	8.144	1.388
11	Tegineneng	8.811	86	6.642	982
	Pesawaran	22.645	979	52.504	5.332

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pesawaran (2020)

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 1, terlihat secara nasional jumlah populasi ternak sapi potong terbanyak di Kabupaten Pesawaran adalah di Kecamatan Negeri Katon.

2.3.2 Potensi Sumber Daya Pakan di Kecamatan Negerikaton

Kabupaten Pesawaran merupakan Kabupaten yang berpotensi untuk pengembangan peternakan sapi PO di Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa potensi daya dukung pakan di Kabupaten Pesawaran sangat tinggi. Pakan yang dikonsumsi oleh ternak diharapkan mampu menyajikan unsur nutrisi yang penting untuk perawatan tubuh, pertumbuhan, penggemukan, reproduksi, dan produksi (Hartadi *et al.*, 1986). Bahan pakan dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu konsentrat dan hijauan. Konsentrat serta hijauan merupakan komponen penting di dalam penyusunan ransum. Sumber pakan hijauan dapat diperoleh dari area perkebunan, atau diusahakan melalui pola pengelolaan sumber daya yang memadukan kegiatan dengan penanaman komoditas atau tanaman jangka pendek seperti tanaman pertanian dan hijauan pakan ternak.

Sumber pakan limbah pertanian dan hijauan pakan ternak bisa langsung dikonsumsi ternak, dan tindak pengembangannya dapat dilakukan melalui proses ensilase. Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran menurut Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2019) memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang bisa dimanfaatkan limbahnya seperti padi sawah memiliki luas panen 4.606 Ha, jagung luas panen 4.240 Ha, ubi kayu memiliki luas panen 817,01 Ha, dan kacang tanah memiliki luas panen 10 Ha. Di Kecamatan Negeri Katon penanaman hijauan pakan ternak odot dan rumput gajah, dilakukan dengan cara memanfaatkan lahan pertanian yang kosong, pagar pembatas lahan, ataupun dengan cara tumpangsari. Dengan didominasi oleh lahan persawahan yaitu tanaman padi Kecamatan Negeri Katon bisa dikatakan berpotensi untuk beternak ruminansia.

2.4 Usaha Peternakan Sapi Peranakan Ongole (PO)

Kuantitas usaha pemeliharaan sapi yang masih tradisional dan dalam skala kecil disebabkan karena peternakan merupakan suatu usaha yang hanya dikelola oleh rumah tangga petani dengan modal, tenaga kerja, dan manajemen yang terbatas. Kecilnya kepemilikan ternak juga disebabkan karena pada umumnya usaha pembibitan dan penggemukan hanya merupakan usaha sampingan saja (Hadi, 2002).

Dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional, dengan target produksi daging dalam negeri sebesar 90-95 %, sapi potong lokal seperti sapi PO mempunyai peranan sebagai penyedia bibit dan bakalan yang berasal dari usaha peternakan rakyat. Pada saat ini usaha ternak sapi potong menunjukkan prospek yang sangat cerah dan baik serta memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi pertanian di Indonesia (Susilorini *et al.*, 2008). Usaha ternak sapi potong memiliki tujuan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni usaha yang saling berkaitan, meliputi usaha pembibitan (breeding), usaha penggemukan (fattening), serta usaha pembibitan dan penggemukan (Subagyo, 2008).

Indonesia memiliki tiga pola usaha pengembangan peternakan sapi potong. Pola pengembangan peternakan sapi yang pertama, yaitu menggunakan strategi

usaha yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan usaha pertanian, terutama sawah dan ladang. Kedua adalah pola usaha pengembangan sapi tidak terkait dengan perkembangan pertanian. Pola ketiga yang dapat digunakan adalah pengembangan peternakan penggemukan (fattening) dengan modal dan skala besar, kegiatan usaha masih terbatas pada pembesaran sapi bakalan menjadi sapi siap potong (Yusdja dan Ilham, 2004).

2.5 Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Peranakan Ongole (PO)

Pengembangan kawasan suatu wilayah peternakan sapi harus memperhatikan optimalisasi sumberdaya lokal dan strategi kebijakan pembangunan daerah yang ada. Pemerintah daerah biasanya berupaya untuk memetakan pembangunan peternakan tersebut ke dalam wilayah yang ada, sehingga apabila dalam proses pengembangan peternakan di suatu kawasan dijumpai suatu jenis produksi yang memegang peranan penting, maka pemerintah daerah dapat memfokuskannya dalam satu jenis komoditas itu saja. Pemerintah daerah juga bisa memilih suatu komoditas yang saat ini masih kosong, belum memperlihatkan kegiatan produksi, tetapi memiliki potensi dan peluang pasar yang besar di masa mendatang (Bappenas, 2006).

Pembangunan peternakan adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan pertanian, terutama pada saat terjadinya krisis ekonomi dan moneter. Peningkatan pembangunan peternakan harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan agar dapat meningkatkan kesejahteraan para peternak. Cara meningkatkan pembangunan peternakan pada saat ini dapat diterapkan berdasarkan pola pendekatan. Pola pendekatan yang dapat ditempuh adalah pembangunan kawasan agrobisnis berbasis peternakan, sehingga masyarakat peternak dalam usahanya mulai benar-benar berpikir berbisnis untuk mencari keuntungan (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Lampung, 1993).

Sapi Peranakan Ongol (PO) termasuk jenis ternak ruminansia besar yang sering digunakan sebagai sapi potong. Sapi potong merupakan kelompok ternak ruminansia besar yang berperan sebagai penyumbang daging terbesar terhadap kebutuhan daging nasional, sehingga usaha ternak ini sangat potensial untuk

dikembangkan sebagai usaha yang mendatangkan keuntungan. Sapi potong adalah ternak yang sudah sejak lama dipelihara oleh masyarakat peternak, biasanya digunakan sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional (Suryana, 2008). Usaha ternak sapi potong mempunyai hubungan yang saling timbal balik dengan usaha pertanian, karena sapi potong membutuhkan dan memanfaatkan sisa hasil pertanian dan dapat dimanfaatkan untuk membantu usaha pertanian antara lain berupa pemanfaatan pupuk serta tenaga kerja (Soehadji, 1994).

Sumber daya peternakan, khususnya ternak sapi potong merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Daging sapi merupakan sumber protein hewani yang sangat dibutuhkan oleh konsumen. Sampai saat ini Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan daging dalam negeri, sehingga sebagian masih harus mengimpor. Kondisi ini memberikan peluang untuk dilakukannya pengembangan usaha budidaya ternak, terutama sapi potong (Suryana, 2008).